

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membelajarkan sesuatu kepada siswa. Pendidikan harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara efektif. Mutu pendidikan harus selalu ditingkatkan, agar dihasilkan mutu pendidikan yang baik. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ihsan (2008: 3-4) mengatakan bahwa pendidikan bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang dikelola secara tertib, teratur, efektif, dan efisien akan mempercepat tercapainya tujuan nasional. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diselenggarakan pendidikan secara formal. Pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi empat jenjang, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah

Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sampai pada Perguruan Tinggi (PT).

Suharjo (2006: 1) mengemukakan bahwa pendidikan di SD dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Salah satu keterampilan atau kemampuan tersebut dapat diberikan melalui setiap pembelajaran yang diberikan, misalnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD.

Pendidikan IPS pada setiap jenjang tidaklah sama. Seperti pernyataan Nu'man Soemantri, bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA (*massofa.wordpress.com*). Selain itu tingkat perkembangan berpikir anak di setiap jenjang tersebut berbeda-beda pula. Menurut Piaget anak dalam usia 7-11 tahun berada pada perkembangan kemampuan intelektual pada tingkat konkrit operasional (Budiningsih, 2004: 38). Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, sedangkan materi yang disajikan dalam pembelajaran IPS di SD harus membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu dan cara berpikir obyektif, kritis, analistik baik secara individual maupun kelompok. (Conny 1990: 3) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan SD tidak semata-mata menjadikan melek huruf saja tetapi juga melek hitung. Melek huruf maupun melek hitung, pada hakekatnya merupakan langkah awal dalam upaya menciptakan kemampuan berpikir siswa untuk belajar menambah perolehan pengetahuannya.

Pada usia 8-12 tahun dilihat dari aspek perkembangan berpikir, ingatan semakin kuat. Pada masa ini anak mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan obyektif. Karena timbul keinginannya untuk mengetahui kenyataan, keinginannya itu akan

mendorong untuk menyelidiki segala sesuatu yang ada di lingkungannya (Zulkifli, 2000: 59).

Berdasarkan kurikulum 2006 ada 2 kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan sosial. Kemampuan intelektual adalah pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir tentang ilmu-ilmu sosial dan masalah kemasyarakatan. Proses berfikir mencakup kemampuan dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan temuan. Sedangkan kemampuan sosial yaitu kemampuan yang berkenaan dengan manusia, masyarakat dan lingkungannya (S. Hamid Hasan (dalam Sapriya dkk. (2006: 19). Kompetensi di atas akan dapat dimiliki oleh siswa, tentunya melalui suatu proses pembelajaran didalam kelas.

Berdasarkan kurikulum 1984 ada 2 metode yang digunakan untuk mencapai tujuan keterampilan proses, salah satunya dengan menggunakan metode *problem solving*. Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah kepada kemampuan-kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa (Semiawan (1987: 17).

Untuk mendukung pelaksanaan pendekatan keterampilan proses dipilih metode *problem solving* dimana guru memberi kesempatan kepada kelompok-kelompok siswa untuk merumuskan masalah, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif untuk memecahkan suatu masalah yang telah ditemukan sebelumnya. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SD Negeri 1 Metro Utara, khususnya pada kelas V B, diketahui bahwa dalam pembelajaran IPS masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sekolah telah menetapkan nilai KKM untuk pembelajaran IPS adalah 6,5,

sedangkan dari 30 siswa, hanya 5 siswa yang telah mencapai KKM. Setelah dilakukan pengamatan, ternyata hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Selama proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa. Saat menjelaskan materi guru lebih banyak terpaku pada buku paket tanpa didukung oleh media pembelajaran lainnya. Sedangkan pada kenyataannya, guru terlihat lebih aktif daripada siswa, sehingga pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan situasi pembelajaran menjadi kurang menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan berfikir siswa dalam pembelajaran maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkannya, salah satunya yaitu dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud meningkatkan kemampuan berpikir siswa, oleh karena itu akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan kemampuan berpikir siswa melalui pendekatan keterampilan proses pada mata pelajaran IPS di kelas V B SD Negeri 1 Metro Utara tahun pelajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran IPS kelas V B SD Negeri 1 Metro Utara yang tercermin dari rendahnya hasil belajar mereka.
2. Belum diterapkannya pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPS kelas V B SD Negeri 1 Metro Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut
“Apakah pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas V B pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 1 Metro Utara tahun pelajaran 2011 / 2012.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui pendekatan keterampilan proses pada mata pelajaran IPS kelas V B di SD Negeri 1 Metro Utara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan berpikir, khususnya terhadap siswa kelas V B dalam pembelajaran IPS, melalui pendekatan keterampilan proses.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelasnya, serta menambah kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPS

3. Bagi SD Negeri 1 Metro Utara

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan pendekatan keterampilan proses khususnya dalam pembelajaran IPS.

4. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPS